

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa bukan hanya menjelaskan mengenai tata bahasa dan cara melafalkan dari bahasa yang dipelajari, melainkan juga untuk mengajak para pembelajarnya agar dapat menggali lagi pengetahuan menjadi lebih luas, misalnya dengan mempelajari bahasa Prancis, dapat memberikan pemahaman pembelajarnya mengenai sejarah dari negara Prancis, memberikan pemahaman mengenai keadaan ekonomi dan politik negara Prancis atau bahkan memberikan pemahaman tentang kebudayaan dari negara tersebut. Bicara mengenai kebudayaan dan bahasa, keduanya memiliki kaitan yang sangat erat, sebab bahasa merupakan satu dari unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri, selain menjadi bagian unsur kebudayaan, bahasa juga merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat.

Masalah kultur erat kaitannya dengan adat istiadat serta kebudayaan asli dari suatu daerah. Tak jarang adat istiadat dan budaya suatu daerah melahirkan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat. Mitos dapat berkembang dimasyarakat berkat pertukaran informasi dan komunikasi antar masyarakat. Dari hal tersebutlah salah satu unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa (Koentjaraningrat, 2004, p.2) memiliki peran utama dalam penyebaran mitos. Kebudayaan dan mitos merupakan bagian-bagian yang berperan dalam kehidupan di suatu daerah, bahkan disuatu

negara. Mitos tercipta karena adanya budaya dan menyebar berkat peran bahasa untuk mempermudah penyampaiannya, misalnya di Indonesia terdapat tradisi suku Betawi yang saat perayaan menikah, mempelai pria diwajibkan untuk membawa sepasang roti buaya. Roti tersebut dipercaya sebagai simbol kesetiaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya suku Betawi dan selalu disebar dari generasi ke generasi. Di Prancis misalnya, terdapat salah satu mitos, yaitu melempar garam ke belakang bahu orang yang sedang memasak, akan mengusir roh jahat dan membawa peruntungan bagi orang yang sedang memasak. (Tania Intan, V. T, 2016, p.23)

Hal-hal tersebut, perlu diketahui bagi seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa, misalnya bahasa Prancis. Seorang pelajar bahasa Prancis patut mengetahui adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat Prancis, karena agar pembelajar dapat lebih menghargai keudayaan bangsa tersebut dan dapat menciptakan komunikasi yang baik antar bangsa. Mitos memiliki kaitan dengan legenda dan cerita rakyat. Secara etimologi, mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, yang mengandung arti kisah berlatar masa lampau yang berceritakan mengenai alam semesta.

Menurut Strauss (dalam *La Prophetie des Ombres suivi de La symbolique du mythe dans le conte merveilleux : entre traditions et interculturalisme Daniélou: entre traditions et interculturalisme*, 2009, p.53) mengungkapkan « *le mythe peut être considéré comme « modèle pour la conduite humaine » donnant sens et valeur à l'existence.* », kutipan tersebut berarti, mitos merupakan "model untuk perilaku manusia" yang memberi makna dan nilai bagi kehidupan. Strauss (1955, p.430)

menambahkan “*myth is language: to be known, myth has to be told; it is a part of human speech.*”. Mitos merupakan bahasa, yang harus diketahui dan harus diceritakan, sebab mitos merupakan bagian dari bahasa yang harus dituturkan, yang dibaksudkan bahwa mitos dan bahasa saling berkaitan, karena tanpa adanya bahasa bagaimana penyebaran mitos dapat dilakukan.

Mempelajari mitos, bukan hanya mempelajari kehidupan di masa lampau. Namun, pesan-pesan yang terkandung di dalam sebuah mitos memberikan ajakan agar kehidupan manusia di masa sekarang dan mendatang menjadi lebih baik. Seiring berkembangnya zaman, bentuk penyebaran mitos memiliki banyak macamnya, seperti kumpulan mitos yang dibukukan dalam bentuk novel, puisi, cerpen, lagu dan film. Dari sekian macam bentuk tersebut, peneliti menggunakan film sebagai sumber data pada penelitian ini. Film menyajikan audiovisual yang memberikan penikmat atau penomtonnya, dapat dengan mudah membayangkan dan merasakan masalah yang disajikan di dalamnya.

Salah satu film yang dapat dijadikan objek penelitian berjudul *Comme un chef* karya Daniel Cohen yang diproduksi pada tahun 2012. Film tersebut memiliki cukup banyak pesan-pesan mengenai mitos terutama dalam bidang makanan. Seperti suasana dapur para koki yang sangat ramai ketika sedang menyajikan menu-menu pesanan pelanggan, pemilihan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk setiap menu, dan cara penyajiannya agar dapat menghasilkan rasa yang khas, serta enak dalam setiap hidangannya. Tema kuliner dalam film tersebut memang sangat melekat ditampilkan. Ketika membahas mengenai makan atau kuliner maka kita menemukan sebuah ilmu yang bernama Gastronomi.

Gastronomi memiliki kaitannya dengan ilmu makanan. Saat membicarakan makanan, yang menjadi pembahasannya pun bukan hanya saja bahan – bahan yang terdapat di dalamnya, di dalam makanan pun tidak terlepas dari budaya daerah asal terciptanya makanan tersebut. Di negara Indonesia, misalnya, mayoritas makanannya dipengaruhi oleh bumbu rempah–rempah yang khas dari setiap daerah, sedangkan di negara Prancis, memiliki keunikan dalam cara memasak dan penyajian yang bervariasi pada tiap–tiap daerahnya. Di samping itu, dapat diambil contoh misalnya di negara Prancis dan negara–negara di benua Eropa pada umumnya, komposisi makanannya mengenal beberapa tahapan yaitu, *l'entrée* (makanan pembuka), *le plat principal* (makanan utama), *le déssert* (makanan penutup). Mengapa terjadi demikian? Sebab di negara–negara Eropa, terutama negara Prancis mengenal dan masih memegang erat prinsip–prinsip yang terkandung di dalam ilmu mengenai makanan, yaitu gastronomi. Berdasarkan wawancara reporter CNN Indonesia pada tahun 2016 dengan Duta Besar Prancis untuk Indonesia dan Timor Leste, *Madame* Corinne Breuzé, menyatakan bahwa gastronomi bermanfaat mengeratkan hubungan antar individu sekaligus memperlihatkan gambaran Prancis di mata dunia sebagai negara pencinta kuliner. “Itu adalah bagian dari gaya hidup orang Prancis yang tidak akan terpisahkan. Hidangan Prancis adalah identitas masyarakat Prancis itu sendiri. Di situlah mereka berkumpul, mulai dari keluarga dan teman-teman. Mereka mengundang orang-orang lainnya,” tuturnya.

Gastronomi, pada dasarnya telah melekat dalam kehidupan sehari – hari. Ketika kita melakukan kegiatan seperti memasak, mencicipi, atau memakan suatu

makanan atau hidangan. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari gastronomi. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan IPTEK, gastronomi pun bukan hanya sekedar seni memasak dan memakan suatu hidangan. Melainkan bagian dari suatu ilmu yang patut dan perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan bidangnya gastronomi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu, gastronomi praktis, gastronomi teoritis, gastronomi teknis, dan gastronomi molekuler . Dalam bidang bahasa, gastronomi termasuk dalam suatu kajian, salah satunya yaitu sastra.

Menurut Endraswara (2018, p.4) gastronomi sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra tentang makanan (kuliner). Di Indonesia sendiri, penelitian yang menggunakan gastronomi sebagai kajiannya, dapat dikatakan masih cukup langka. Namun, semakin berkembangnya informasi, penelitian dengan gastronomi sebagai kajiannya mulai dikembangkan. Endraswara juga menambahkan, bahwa penelitian gastronomi, tidak akan lepas dari aspek-aspek kultural, sebab pengaruh kultural dan munculnya suatu makanan memiliki pengaruh yang sangat melekat. Seringkali, kebudayaan menghasilkan pesan-pesan menarik untuk didiskusikan. Misalnya dari daerah mana makanan itu dihasilkan, seperti apakah penyajiannya pada daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai bahasa, kebudayaan, dan mitos. Maka penelitian ini menjadikan mitos makanan sebagai objek penelitian, dengan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat yang terkandung dalam film *Comme un chef*. Peneliti memiliki alasan, mengenai pemilihan film tersebut, sebab film tersebut menyajikan banyak pengetahuan terutama dalam bidang kebudayaan Prancis dari segi kulinernya. Di samping itu, film tersebut mengandung gastronomi Prancis,

sehingga penelitian ini memfokuskan pada mitos yang terdapat pada gastronomi Prancis melalui sebuah film.

Adapun, beberapa penelitian pendukung mengenai mitos ataupun film, yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian tentang film telah dilakukan oleh Stefanny Yuanna Putri dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Analisis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutar Direktif Dalam Film *Comme Un Chef* Karya Daniel Cohen.” Dalam penelitian tersebut ditemukan 149 data mengandung tindak tutur direktif. Data tersebut menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Comme Un Chef* dikalsifikasikan menjadi 3 bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung literal berjumlah 110 data, tuturan tidak langsung literal berjumlah 37 data, dan tuturan tidak langsung tidak literal berjumlah 2 data. (2) jenis tindak tutur direktif dalam film *Comme Un Chef* ada 6 jenis yaitu: requestives 40 data, questions 9 data, requirements 79 data, prohibitives 6 data, permissives 4 data, dan advisories 11 data. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan film *Comme un chef*, sebagai sumber datanya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang dibahas pada masing-masing penelitian.

Kemudian, penelitian yang telah dilakukan oleh Bustanuddin Lubis dari Universitas Bengkulu dengan judul “Mitos Si Pahit Lidah”, penelitian tersebut menggunakan analisis strukturalisme milik Levi–Starusse, fokus dari penelitian tersebut adalah relasi-relasi dan mitos yang terdapat dalam legenda Si Pahit Lidah. Berdasarkan analisis strukturalisme Strauss, hasil penelitiannya menunjukkan (1) Mitos Si Pahit Lidah merupakan salah satu versi mitos yang diyakini masyarakat

setempat benar adanya karena adanya kuburan Serunting dan pengakuan dari keturunan-keturunannya.terdapat. (2) Terdapat skema-skema yang menggambarkan pola hidup masyarakat. Skema-skema itu antara lain skema geografis, skema ekonomi, skema sosial, dan skema kosmologi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bustanuddin Lubis berupa persamaan dalam fokus permasalahan, yaitu mengenai mitos.

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan, dapat dijadikan penelitian pendukung, karena menggunakan sumber data dan fokus yang sama yaitu film fiktif dan mitos. Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah maka, penelitian ini akan membahas mengenai jenis dan fungsi mitos makanan yang terdapat dalam film *Comme un chef*. Berbagai macam tema film yang ada, tema gastronomi dipilih karena peneliti ingin mengetahui lebih dalalm tentang mitos yang berkembang di negara Prancis, melalui kajian gastronominya. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa negara Prancis sangat terkenal dengan kekayaan dan cita rasa gastronomi khas Eropa, ditambah lagi merupakan bagian dari negara maju, yang mana kepercayaan akan mitos, masih begitu melekat dalam adat dan kebudayaannya.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pemaparan mengenai penelitian yang telah dilakukan, fokus dari penelitian ini adalah:

- Mitos makanan dalam film *Comme un chef* karya Daniel Cohen yang merupakan suatu kajian gastronomi sastra.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, maka subfokus permasalahan yang dapat diidentifikasi seperti berikut:

1. Jenis mitos makanan yang terdapat pada film *Comme un chef* karya Daniel Cohen.
2. Fungsi mitos makanan yang terdapat pada film *Comme un chef* karya Daniel Cohen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan perincian di atas, penelitian ini hanya akan dibatasi mengenai jenis dan fungsi mitos makanan yang terdapat pada film *Comme un chef* karya Daniel Cohen. Maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “jenis dan fungsi mitos makanan apa sajakah, yang terdapat pada film *Comme un chef* karya Daniel Cohen?”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang pendidikan dan bahas Prancis baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

- a. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa bahasa Perancis mengenai jenis dan fungsi mitos makanan yang terdapat dalam dunia gastronomi, terutama di dalam gastronomi Prancis yang terdapat pada film *Comme un chef* .
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian gastronomi sastra.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai penelitian dalam kajian gastronomi sastra, mengingat penelitian tersebut masih cukup langka.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Film selain sebagai objek penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keempat keterampilan bahasa. Selain itu, di dalam sebuah film terkandung perwujudan dari nilai-nilai kehidupan, sosial, dan budaya yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bahasa Prancis dan kebudayaan negara Prancis, serta sebagai tambahan pengetahuan global yang harus diketahui, terutama mengenai gastronomi Prancis.